



**KEMAMPUAN VERBAL-NONVERBAL MARIO TEGUH
DALAM ACARA “MARIO TEGUH *GOLDEN WAYS*”:
SEBUAH KAJIAN RETORIKA**

JURNAL SKRIPSI

Oleh:

Siti Khatijah

NIM A2A 007 038

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

**Kemampuan Verbal-Nonverbal Mario Teguh
dalam Acara "Mario Teguh Golden Ways": Sebuah Kajian Retorika**

Siti Khatijah

ABSTRAK

Sarana retorika merupakan teknik pemakaian bahasa sebagai seni. Sarana retorika bermacam-macam dan setiap penutur mempunyai kekhususan dalam memilih sarana retorika dalam tuturannya. Mario Teguh sebagai seorang motivator juga menggunakan sarana retorika tertentu. Sarana retorika yang digunakan Mario Teguh meliputi gaya bahasa dan komunikasi nonverbal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sarana retorika yang berupa gaya bahasa dan komunikasi nonverbal yang digunakan Mario Teguh dalam tuturannya.

Metode pemerolehan data dilakukan dengan metode pustaka, dengan teknik simak dan teknik catat. Penggunaan teknik simak pada dasarnya diwujudkan dengan penyimakan langsung terhadap tuturan yang digunakan Mario Teguh saat menyampaikan motivasi dalam acara Mario Teguh *Golden Ways*. Teknik catat digunakan seiring dengan teknik simak. Tahap analisis data menggunakan teknik parafrase.

Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang digunakan Mario Teguh meliputi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat (klimaks, antiklimaks, antitesis, repetisi), berdasarkan langsung tidaknya makna (asindenton, polisindenton, eufimismus, pertanyaan retorik), dan bahasa kiasan yang meliputi majas personifikasi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, metafora. Sebagai komunikasi nonverbal, Mario Teguh juga menerapkan faktor kinesik yang meliputi ekspresi wajah, gerakan tangan, penampilan dan postur; proksemik; dan paralingual.

Kata kunci : Retorika, Gaya Bahasa, Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal

I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas makhluk sosial. Dalam praktik komunikasi terjadi pertukaran ide, informasi, gagasan, keterangan, imbauan, permohonan, saran, usul, bahkan perintah. Proses komunikasi tersebut memungkinkan seseorang atau sekelompok orang menerima informasi bahkan membangun persepsi terhadap suatu hal (Effendy, 2009: 5).

Pemilihan kata yang tepat saat berkomunikasi erat kaitannya dengan gaya bahasa. Gaya bahasa yang dalam retorika disebut *style* itu

menitikberatkan pada keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Gaya bahasa atau *style* dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2008: 113).

Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang khas. Hal itu disebabkan karena sebagai manusia yang secara individual pasti berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut bisa dikarenakan pengalaman batin, jiwa dan lingkungan.

Gaya komunikasi yang khas dan unik muncul dalam tuturan yang dibawakan oleh motivator terkenal Indonesia, Mario Teguh. Mario Teguh selalu hadir satu minggu sekali di televisi dalam acara motivasi Mario Teguh *Golden Ways*. Topik pembahasan selalu berganti dan sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu. Kemampuan komunikasinya mampu menyita perhatian lawan tuturnya. Kalimat-kalimat yang digunakan Mario Teguh saat memotivasi, tidak bersifat langsung kepada sasaran. Mario Teguh cenderung menggunakan sarana retorika dan gaya bahasa sehingga kalimat-kalimatnya bersifat tidak langsung. Dari beberapa penggolongan gaya bahasa, Mario Teguh tampak sering menggunakan gaya bahasa atau majas perbandingan atau analogi. Tak jarang Mario Teguh menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang mengandung makna motivasi di dalamnya. Lawan tutur tidak langsung disuguhi dengan kalimat-kalimat lugas. Hal ini mengharuskan lawan tutur harus mengetahui makna sesungguhnya yang disampaikan oleh Mario Teguh.

II. ANALISIS RETORIKA TUTURAN MARIO TEGUH

A. Komunikasi Verbal

Mario Teguh adalah seorang motivator yang mempunyai banyak penggemar. Dengan bahasa verbal, Mario Teguh menyampaikan motivasinya. Melalui kalimat-kalimat motivasinya, penggemar yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat menyerap gagasan dan sarannya. Mario Teguh mempunyai cara yang khas dalam menyampaikan maksud

dari tuturannya. Tuturan-tuturannya dikemas dalam gaya bahasa baik kias maupun tidak. Adapun berbagai gaya bahasa yang diterapkan oleh Mario Teguh dalam tuturannya selama membawakan acara Mario Teguh *Golden Ways* adalah sebagai berikut.

1. Gaya Bahasa Berdasarkan Susunan Paragraf

a. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

(1) Kita itu kalau jatuh cinta belajar untuk memproyeksikan, menempelkan harapan kepada orang dan kepada barang. Kalau kepada orang kita bilang apa? *I believe you can*. Saya yakin kamu bisa. Itu pasti orang yang sedang mengasihi. Atau kalau melihat sesuatu yang jelek, jangan keluhkan keadaan, yuk perbaiki! Itu orang-orang yang mengasihi. Itu jatuh cinta. (Episode “Jika Tidak Gila Bukan Cinta”)

Data (1) menunjukkan bahwa Mario Teguh sedang menjelaskan sebuah proses jika seseorang sedang jatuh cinta. Dikatakan bahwa saat jatuh cinta, orang cenderung belajar melakukan beberapa hal diantaranya memproyeksikan atau menempelkan harapan kepada orang lain. Jika seseorang sudah menaruh harapan kepada orang lain, maka orang tersebut telah percaya, yang dalam data (1) dijelaskan dengan istilah “*I believe you can*”. Jika seseorang sudah saling percaya dalam cinta, maka mereka tidak akan mengeluhkan hal-hal buruk tetapi justru akan memperbaikinya. Semua tindakan itu merupakan sikap-sikap orang yang saling mengasihi dan jatuh cinta. Di akhir tuturan, Mario Teguh menyatakan kalimat “Itu jatuh cinta” yang merupakan kalimat klimaks. Sebelum jatuh cinta, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tahapan-tahapan tersebut disampaikan Mario Teguh dengan struktur kalimat klimaks, yaitu hal yang menjadi tujuan dalam hal ini adalah jatuh cinta diletakkan di akhir tuturan.

b. Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks, yaitu gagasan terpenting justru terletak pada awal paragraf.

- (2) Jadi, yuk kita berhati-hati saat kita berada dalam perasaan yang ekstrem itu, terutama cinta karena kesalahan memutuskan dalam perasaan cinta itu berdampak panjang. Ada tekanan sosial untuk Anda tidak berpisah dalam pernikahan. Ada gengsi untuk tidak berpisah walaupun salah memutuskan. Lalu ada keturunan yang harus dipelihara keutuhan penghormatannya kepada orang tua walaupun Anda salah pilih. (Episode “Jika Tidak Gila Bukan Cinta”)

Pada data (2) kalimat terpenting terletak di awal yang berbunyi “Jadi, yuk kita berhati-hati saat berada dalam perasaan yang ekstrem itu, terutama cinta karena kesalahan memutuskan dalam perasaan cinta itu berdampak panjang”. Kalimat tersebut mengandung gagasan utama yaitu memutuskan sesuatu tentang cinta itu berdampak panjang. Dampak panjang tersebut kemudian diuraikan dalam kalimat-kalimat selanjutnya. Mario Teguh menjelaskan beberapa dampak tersebut antara lain adanya tekanan sosial jika seseorang memutuskan untuk berpisah dalam pernikahan, adanya gengsi jika harus berpisah, adanya anak-anak hasil pernikahan yang harus terus dijaga meski dalam perceraian. Dampak-dampak tersebut merupakan penjelasan dari kalimat pertama yang mengandung gagasan tentang dampak panjang akibat salah memutuskan dalam perasaan cinta.

c. Antitesis

Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

- (3) Dan setiap kali mereka mau **melupakan**, gagal melupakan. Kenapa? Setiap kali kita mau melupakan sesuatu, kita harus **ingat** dulu apa yang mau dilupakan. (Episode “Derita Cinta”)

Data (3) terdapat gagasan yang berlawanan karena dapat diidentifikasi dengan adanya kata yang berantonim. Data (3) terdapat kata *melupakan* dan kata *ingat*. Kedua kata tersebut secara harfiah mempunyai makna yang saling bertolak belakang. Tuturan data (3) mempunyai maksud bahwa untuk melupakan sesuatu, maka seseorang justru harus selalu ingat dengan hal yang hendak dilupakan.

d. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

- (4) Nah, pilunya cinta itu karena kita itu harus **memiliki**. Kalau tidak harus **memiliki** tidak ada kata pilu. Semua orang yang mengatakan cinta tidak harus **memiliki** karena tidak kesampaian, ditolak, batal, gagal. Maka dia menghibur diri dengan mengatakan cinta tidak harus **memiliki**. (Episode “Derita Cinta”)

Data (4) terdapat kata yang muncul beberapa kali yaitu *memiliki*. Kata tersebut diulang-ulang oleh Mario Teguh karena memang sedang menjelaskan konsep cinta yang harus memiliki. Kata yang diulang-ulang merupakan kata yang mengandung makna inti dari sebuah kalimat. Dalam data (9) kata intinya adalah *memiliki*.

2. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung-Tidaknya Makna

a. Asindenton

Asindenton adalah suatu gaya yang berupa acuan yang bersifat padat dan mampat karena beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

(5) Nah, orang-orang yang sibuknya mencari cinta, lupa membangun kepantasan. Orang yang membangun kepantasan untuk menjadi suami yang anggun, ayah yang menghebatkan anak-anaknya, tokoh yang dimuliakan masyarakat karena memuliakan kehidupan sesama. (Episode “Derita Cinta”)

Data (5) terdapat beberapa klausa yang setara dan tidak dihubungkan dengan kata penghubung tetapi dihubungkan dengan tanda koma (.). Klausa yang setara tersebut adalah (1) “orang yang membangun kepantasan untuk menjadi suami yang anggun”; (2) “ayah yang menghebatkan anak-anaknya”; dan (3) tokoh yang dimuliakan masyarakat karena memuliakan kehidupan sesama”.

b. Polisidenton

Polisidenton adalah suatu gaya yang merupakan kebalikan dari asindenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.

(6) Seperti juga pria-pria yang terbaik tidak bisa Anda miliki **dan** perlakukan dengan sembarangan **karena** dia sangat mandiri **dan** tegas apa yang baik baginya **dan** baik bagi kita. (Episode “Derita Cinta”)

Data (6) merupakan bentuk polisidenton karena tuturan tersebut terdiri dari beberapa klausa yang sederajat dan dihubungkan dengan kata penghubung. Adapun kata penghubung tersebut adalah *dan* yang berfungsi untuk menggabungkan dan kata *karena* yang berfungsi menerangkan alasan.

c. Eufemismus

Eufemismus adalah gaya bahasa yang mengacu pada ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasakan menghina,

menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

(7) Yang terakhir yang kritis adalah cemburu. Berapa banyak orang menjadi pribadi yang jelek sekali waktu cemburu. Hanya karena curiga. Suami yang pulang kantor tidak tahu apa-apa itu sudah harus **menghindari kecepatan piring melaju**. (Episode “Jika Tidak Gila Bukan Cinta”)

Data (7) terdapat frasa “kecepatan piring melaju”. Frasa tersebut mengandung makna kias atau bukan makna sesungguhnya. “kecepatan piring melaju” diartikan Mario Teguh sebagai aksi marah. Hal tersebut mengacu pada kebiasaan marah yang terdapat pada film kartun atau sinetron di televisi yang menggambarkan adegan marah dengan cara melempar alat-alat rumah tangga termasuk piring

d. Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retoris adalah pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Dalam pertanyaan retoris terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin.

(8) Pria yang jatuh cinta, ingin menikah apakah bisa ditunggu, atau minta menunggu calon istrinya sekolah setinggi mungkin? (Episode “Apakah Menikah itu Perlu”)

Data (8) merupakan pertanyaan yang mempunyai jawaban yang bersifat mutlak. pertanyaan retoris tersebut menggiring lawan tuturnya untuk merespon dengan jawaban *tidak*.

3. Gaya Bahasa Kiasan

a. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah memiliki sifat kemanusiaan.

(9) Tetapi yang paling melukai bukan **butanya cinta** tetapi **lumpuhnya logika**. Orang yang sedang jatuh cinta, tidak realistis. (Episode “Derita Cinta”)

Data (9) membandingkan *cinta* dan *logika* dengan hal yang biasanya dialami manusia, yaitu *buta* dan *lumpuh*.

b. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam gaya figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

(10) Jadi anjurannya adalah peliharalah kecintaan itu, **peliharalah debar jantung itu**. (Episode “Derita Cinta”)

Data (10) terdapat kalimat “peliharalah debar jantung” agar cinta selalu ada meski waktu telah lama berlalu. Mario Teguh menggunakan gaya bahasa sinekdoke yang menyebut sebagian untuk menyebut keseluruhan (*totum pro parte*). Debar jantung adalah bagian kecil yang sebenarnya mempunyai maksud seluruh jiwa dan raga seseorang.

c. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.

(11) Semua orang yang mengatakan cinta tidak harus memiliki karena tidak kesampaian, ditolak, batal, gagal. Maka dia menghibur diri dengan mengatakan cinta tidak harus memiliki. **Kurela kau bahagia bersama dia. Biarlah aku hilang, menderita di dalam ketiadaan**. (Episode “Derita Cinta”)

Pada data (11) tuturan tersebut menceritakan tentang penderitaan seseorang yang ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Seseorang yang ditinggal pergi oleh kekasihnya merasa dirinya tidak dibutuhkan lagi sehingga rela untuk hilang dan tidak dianggap oleh kekasihnya.

d. Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

- (12) *So love is crazy*. Ya betul tapi *is beautiful*, kalau kita jatuh cinta *crazily* kepada wanita atau pria yang akan memuliakan kita. (Episode “Jika Tidak Gila Bukan Cinta”)

Data (12) mengandung pertentangan karena Mario Teguh mengatakan bahwa cinta itu gila. *Gila* berarti sakit ingatan, sakit jiwa (KBBI, 2006: 363). Jika cinta itu gila berarti cinta membuat orang bertindak sesuatu di luar kewajaran dan tidak mepedulikan lingkungan sekitar. Tetapi Mario Teguh juga menyatakan cinta itu indah.

e. Metafora

- (13) Jadi perilaku kita dalam keseharian yang kita kontrol, seperti suami yang menolak mengatakan cinta kepada istrinya, kadang kan ada suami yang bibirnya langsung **beku** apabila dia harus bilang sayang. (Episode “Jika Tidak Gila Bukan Cinta”)

Data (13) terdapat kalimat “bibirnya langsung beku”. Beku termasuk substansi zat cair bila didinginkan pada suhu tertentu. Beku biasa digunakan pada benda seperti air atau es. Dalam konteks ini, yang mengalami kebekuan adalah bibir. Bibir yang beku diartikan sebagai bibir yang sama sekali tidak bisa berkatakata karena suatu hal.

B. Komunikasi Nonverbal

1. Kinesik

Kinesik meliputi ekspresi wajah, kontak mata, isyarat tangan, kepala, kaki, penampilan rupa, dan berdiam diri.

- (14) Cobalah lebih bergembira! Perasaan gembira itu mengobati banyak hal. Katakanlah bertengkar sama istri. Sudah menghindari semua. Piring, gelas, macam-macam gitu. Kita sudah sembunyi dulu. Istri sedang duduk gitu, tersengal-sengal. Terus kita datang, kita hai. Coba! Ya, tidak sampai hati dia, pasti. Lihatlah, orang bergembira itu disayangi manusia. Padahal sayangnya manusia, tanda sayangnya Tuhan. Jadi kalau gitu, jangan terlalu sibuk mengenai

penderitaan alihkan perhatian Anda kepada yang menggembirakan. Itu. (Episode “Derita Cinta”)

Pada saat Mario Teguh mengucapkan data (14) ekspresi wajahnya adalah gembira. Hal itu tampak jelas dari senyuman bahkan tertawanya yang kemudian memancing gelak tawa lawan tuturnya.

(15) Jadi, berhati-hatilah karena waktu kita sedang dimabuk cinta yang menggilakan itu kita tidak pernah tahu. Itu sebabnya perlindungan pertama bagi jatuh cinta adalah kehidupan keluarga yang baik. Sehingga anak wanita kita akan tertarik kepada anak laki-laki yang baik seperti ayahnya. Anak laki-laki kita akan tertarik ke wanita yang baik seperti ibunya. (Episode “Derita Cinta”)

Dalam menjelaskan gagasan data (15), Mario Teguh sering mengangkat tangannya hingga setinggi bahu. Gerakan tangan tersebut tidak mempunyai makna khusus yang berhubungan langsung dengan tuturan yang sedang diucapkan. Gerakan tangan ini terjadi secara spontan. Meskipun terjadi secara spontan, gerakan tangan tersebut berfungsi untuk menekankan setiap kalimat yang diucapkan.

2. Proksemik

Dalam ilmu komunikasi, proksemik meliputi keterkaitan individu dengan lingkungan atau ruang. Proksemik adalah studi yang mempelajari posisi tubuh dan jarak tubuh sewaktu seseorang berkomunikasi interpersonal (Edward T. Hall dalam Liliweri, 2009: 213). Sebagai seorang pembicara, Mario Teguh sangat memperhatikan faktor tersebut.

Panggung tempat Mario Teguh berbicara cukup luas sehingga memungkinkannya untuk berjalan ke kanan, ke kiri, maju dan mundur. Posisi panggung juga lebih tinggi daripada tempat duduk

penonton sehingga penonton bisa leluasa melihat keberadaan Mario Teguh secara utuh. Di panggung terpasang komputer yang terhubung pada layar besar sehingga saat Mario Teguh menuliskan sesuatu di komputer maka tulisan tersebut akan tampak pada layar. Layar tersebut bertujuan agar penonton yang merupakan lawan tutur Mario Teguh dapat melihat dengan jelas sesuatu yang ditulis di komputer.

3. Paralinguistik

Paralinguistik merupakan pesan nonverbal yang memakai variasi vokal, dan variasi itu memiliki perbedaan makna yang berbeda-beda. Paralinguistik meliputi tinggi rendah suara, tempo berbicara, gaya berbicara dan interaksi.

Sebagai seorang motivator, Mario Teguh mempunyai gaya bicara yang khas. Aspek paralinguistik sebagai komunikasi nonverbal yang dilakukannya selalu konsisten. Dari awal hingga akhir acara dan pada setiap kesempatan dalam acara Mario Teguh *Golden Ways*, Mario Teguh berbicara dengan nada suara yang tegas, tetapi tidak keras. Nada bicara yang tegas tersebut menunjukkan bahwa Mario Teguh bersungguh-sungguh dengan yang sedang diucapkannya. Kontrol artikulasinya santai yang berarti saat berbicara di depan umum, Mario Teguh dalam kondisi yang santai atau tidak tegang. Suaranya besar dan rendah sehingga memberikan kesan bijaksana tapi penuh kasih sayang. Dalam bertutur, Mario Teguh tidak tergesa-gesa tapi tidak pula lamban. Kalimat-kalimatnya diucapkan dengan penghayatan sehingga lawan tutur bisa menerima dengan baik tuturannya. Penerimaan penonton yang baik dapat dilihat dari suasana komunikasi yang aktif dengan tepuk tangan, gelak tawa dan raut muka penonton tidak menunjukkan kebosanan.

III. PENUTUP

Sehubungan dengan hasil analisis dan pembahasan, simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Sebagai seorang motivator, Mario Teguh menggunakan berbagai gaya bahasa sebagai strategi tindak tuturnya. Gaya bahasa yang diterapkan adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi klimaks, antiklimaks, antitesis, dan repetisi. Selain itu, Mario Teguh juga menerapkan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi asindenton, polisindenton, eufemismus, dan pertanyaan retorik.
2. Dalam tindak tuturnya, Mario Teguh juga menggunakan beberapa metafora yang meliputi majas personifikasi, sinekdoke, hiperbola, paradoks, dan metafora. Beberapa istilah yang digunakan dalam majas-majasnya dipengaruhi oleh ruang persepsi manusia di antaranya adalah kategori ke-ada-an, kategori substansi, kategori terestrial, kategori objek, kategori makhluk hidup, kategori binatang, dan kategori manusia.
3. Tindak tutur Mario Teguh juga tidak lepas dari komunikasi nonverbal sebagai sarana retorikanya. Beberapa komunikasi nonverbal itu meliputi kinesik (ekspresi wajah, gerakan tangan, serta penampilan dan postur), proksemik, dan paralinguistik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Aslih, Muhammad. 2011. "Analisis Gaya Bahasa dalam Rubrik Catatan Pinggir di Majalah Tempo". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.

- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosda.
- , 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Rosda.
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday & Company.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermintoyo, M. 2004. "Privat Symbol dalam Lirik Lagu Indonesia Populer". dalam jurnal ilmu bahasa dan sastra *Nusa*. Semarang: Fasindo Press.
- Imawati, Bikrina Hasanah. 2011. "Gaya Berkhotbah K.H. Zaenudin M.Z.". Semarang: Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistika: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A. Hamid Hasan. 1999. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Liliwari, Alo. 2009. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis.
- Mulyana, Deddy. 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorika*. Bandung: Tarate.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi.

- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Suyuti, Achmad. 2002. *Cara Cepat Menjadi Orator, Da'I dan MC Profesional*. Pekalongan: Cinta Ilmu.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widyamartaya, A. 1992. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.